

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PASIEN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAGIMANA KECAMATAN PAGIMANA INDONESIA

Suci Rahmadani Ismuhu, Nur Rasdianah, Multiani S. Latif, Lisa E. Puluhaulawa, Dizky Ramadhani Putri Papeo*

Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

**E-mail: nur.rasdianah@ung.ac.id*

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Tingkat pengetahuan dan perilaku pasien berperan penting dalam upaya pengendalian penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan perilaku, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori tinggi dan kurang masing-masing sebesar 38%, sedangkan kategori sedang sebesar 24%. Sebagian besar responden memiliki perilaku kesehatan yang baik (90%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien tuberkulosis memiliki perilaku kesehatan yang baik, namun masih ditemukan tingkat pengetahuan yang rendah pada sebagian responden sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan.

Kata kunci: Tuberkulosis; Pengetahuan; Perilaku

Abstract

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* and remains a major public health problem. Patients' knowledge and behavior play an important role in tuberculosis control. This study aimed to describe the level of knowledge and behavior of tuberculosis patients in the working area of the Pagimana Community Health Center, Pagimana District. This research used a quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 50 respondents were selected using a total sampling technique. Data were collected using knowledge and behavior questionnaires and analyzed descriptively using SPSS. The results showed that respondents with high and low levels of knowledge each accounted for 38%, while 24% had a moderate level of knowledge. Most respondents demonstrated good health behavior (90%). In conclusion, most tuberculosis patients showed good health behavior, although some still had low levels of knowledge, indicating the need for improved health education.

Keywords: Tuberculosis; Knowledge; Behavior

PENDAHULUAN

Mycobacterium tuberculosis ialah penyebab dari suatu penyakit menular yang disebut tuberkulosis (TB atau TBC). Bakteri ini memasuki tubuh manusia melalui udara pernapasan ke dalam paru-paru, di mana bakteri tersebut bisa menyebar ke bagian tubuh lain melalui penyebaran langsung, sistem peredaran darah, sistem limfa, ataupun

saluran pernapasan (bronkus). Pasien yang mempunyai BTA positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkan bisa menularkan TB paru. Komplikasi serius dan bahkan kematian bisa terjadi akibat penyakit ini ketika pengobatan tidak diberikan dengan segera ataupun tidak diselesaikan (Kemenkes, 2016).

Data riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa prevalensi TB paru klinis di Indonesia



sebesar 1,0% (Riskesdas, 2018). Beberapa provinsi mempunyai angka prevalensi melebihi rata-rata nasional, termasuk Sulawesi Tengah. Di Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah kasus tuberkulosis meningkat hampir dua kali lipat dari 3.769 menjadi 6.713 kasus. Pencapaian cure rate (angka kesembuhan) rata-rata di 14 kabupaten/kota di Sulawesi Tengah pada tahun 2022 hanya sebesar 15,4% (Dinkes Sulawesi Tengah, 2022). Kabupaten Banggai merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan peningkatan angka penemuan kasus yang signifikan berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuhayati (2015) mengemukakan bahwa penyakit tuberkulosis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai keberhasilan pengobatan sehingga para penderita sering mengalami kejenuhan, akibat lainnya yang dapat ditimbulkan yaitu adalah kepada fisik penderita itu sendiri dikarenakan pada saat berada dalam masa pengobatan akan terjadi gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan efek samping pengobatan lainnya seperti mual, nyeri, pusing, dan rasa panas di dada. Oleh karena itu, pasien tuberkulosis perlu adanya dukungan keluarga dikarenakan jika tidak terdapat dukungan keluarga selama masa pengobatan maka akan menyebabkan kegagalan terapi yang berujung pada tuberkulosis *Multi Drug Resisten* (MDR) sehingga pasien harus menjalani pengobatan yang lebih lama, jumlah obat yang lebih banyak, efek samping pengobatan yang jauh lebih buruk, dan pada akhirnya tingkat kesembuhan akan menjadi lebih rendah hingga berujung pada kematian.

Ketidaktahuan pasien terhadap aturan dan lama pengobatan secara rutin untuk mencapai keberhasilan pengobatan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah. Proses mencapai kesembuhan tuberkulosis yang cepat terjadi apabila ada kerja sama antara pasien dan keluarganya

dengan penyedia layanan kesehatan, khususnya dokter harus terjalin dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis untuk mengonsumsi obat antara lain yaitu : usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, pendidikan jenis obat, dosis obat, dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pelayanan kesehatan yang belum merata, memahami, dan mengetahui pengobatan yang kurang, menjadi hal utama dalam menemukan solusi yang efektif (Desi Wahyuni dkk, 2022).

Tingkat kesehatan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan dan perilaku masyarakat. Tuberkulosis sendiri adalah penyakit berbasis lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor lingkungan seperti ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembaban. Selain itu faktor perilaku diantaranya yaitu perilaku merokok, meludah atau membuang dahak sembarang tempat, bersin tidak menutup mulut, dan tidak membuka jendela (Aryawati dkk, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor perilaku kesehatan pasien merupakan salah satu hal utama dalam pengendalian penyakit tuberkulosis. Perilaku pasien dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya mengenai suatu penyakit. Pengetahuan yang memadai mengenai tuberkulosis, termasuk cara penularan, pencegahan, serta pentingnya menjalani pengobatan secara teratur, dapat membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik untuk tercapainya keberhasilan pengobatan. Sebaliknya, kurangnya tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku yang kurang seperti tidak menjalani pengobatan sesuai ketentuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tingkat



pengetahuan dan perilaku pasien tuberkulosis menjadi aspek yang penting dalam mendukung upaya pengendalian penyakit ini.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis, kajian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pasien tuberkulosis pada konteks wilayah tertentu masih terbatas, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana. Padahal, kondisi sosial, lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan di setiap wilayah dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku pasien. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat mendukung perencanaan program edukasi kesehatan serta upaya pengendalian tuberkulosis di tingkat pelayanan kesehatan primer.

METODE

Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional kemudian diterapkan dalam penelitian ini yang tujuannya guna menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian dengan nomor persetujuan etik 019/KEPK/II/2026, termasuk persetujuan responden dan kerahasiaan data.

Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dari responden secara langsung melalui kuesioner terstruktur serta didukung oleh data rekam medik pasien tuberkulosis di Puskesmas Pagimana, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai,

Sulawesi Tengah, Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani terapi OAT di wilayah kerja Puskesmas Pagimana pada periode pengumpulan data. Data populasi diperoleh melalui catatan rekam medik pasien. Sampel penelitian ini diambil melalui pendekatan total sampling, yakni seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi beserta eksklusi dijadikan sebagai responden penelitian, dengan jumlah akhir sebanyak 50 responden. Apabila dalam pelaksanaan penelitian terdapat responden yang tidak dapat dijangkau, dilakukan upaya tindak lanjut untuk memaksimalkan tingkat respons dan setiap kejadian non-respon dicatat sebagai bagian dari keterbatasan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala *Guttman*, di mana jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Sesudah dikonversi ke persentase, skor diklasifikasikan ke 3 kategori: pengetahuan kurang (<55%), cukup (56–75%), beserta tinggi (76–100%).

Kuesioner perilaku terdiri dari 8 pertanyaan melalui skala *Likert* yang mempunyai rentang skor 1–4. Pada item positif diberikan skor 4 untuk jawaban selalu hingga skor 1 untuk jawaban tidak pernah, sementara pada item negatif dilakukan pembalikan skor. Total skor berkisar antara 8–32 dan dikategorikan menjadi perilaku kurang (8–20) dan baik (21–32) berdasarkan standar Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan sebelum penelitian utama dengan melibatkan 30 responden. Pada kuesioner

pengetahuan, seluruh 10 item dinyatakan valid dengan nilai sig <0,05, serta menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,815 yang mengindikasikan reliabilitas sangat baik. Pada kuesioner perilaku, hasil uji validitas menunjukkan seluruh item mempunyai nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang melebihi r tabel (0,444), dengan rentang nilai 0,500–0,793, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,734 menunjukkan instrumen reliabel.

Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dilakukan proses editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis melalui program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Data dianalisis secara univariat untuk menguraikan karakteristik responden serta distribusi frekuensi variabel penelitian yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan perilaku pasien tuberkulosis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi beserta persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berasal dari total populasi pasien TB paru yang memenuhi kriteria inklusi beserta eksklusi, yaitu sejumlah 50 responden. Seluruh responden bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Analisis deskriptif karakteristik responden dianalisis untuk menggambarkan profil demografis dan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan serta perilaku kesehatan pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana.

Jenis Kelamin

Distribusi responden menurut jenis kelamin dianalisis untuk mengetahui proporsi pasien TB paru laki-laki dan perempuan yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Pagimana. Hasil distribusi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	24	48%
Perempuan	26	52%
Total	50	100%

Menurut Tabel 1, responden perempuan sejumlah 26 orang (52%) dan laki-laki sejumlah 24 orang (48%). Distribusi ini memperlihatkan bahwasanya responden perempuan sedikit lebih banyak dari laki-laki, namun perbedaannya tidak signifikan secara proporsional. Hasil ini ditunjang oleh penelitian Julia Margareth Meo dkk (2024) dengan perolehan data yang menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan. Menurut Putri (2016), jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak seseorang dilahirkan. Jenis kelamin

seseorang seringkali dikaitkan dengan peran, tindakan, keinginan dan atribut lainnya. Perempuan lebih dipandang sebagai individu yang terdidik secara ekspresif, penuh simpati, dapat bekerja sama dengan baik, mandiri, serta gemar menolong. Kecenderungan inilah yang pada akhirnya menghasilkan kepribadian perempuan yang lebih peduli akan kesehatan dan lingkungannya (Maulida dkk, 2016).

Usia

Distribusi usia dilakukan untuk mengetahui kelompok umur yang paling

banyak menjalani pengobatan OAT. Hasil distribusi responden menurut usia terlihat di

Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
18-35	11	22%
36-55	20	40%
56-65	12	24%
65>	7	14%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden mempunyai rentang usia 36–55 tahun sejumlah 20 orang (40%), berikutnya usia 56–65 tahun sejumlah 12 orang (24%), usia 18–35 tahun sejumlah 11 orang (22%), dan usia >65 tahun sejumlah 7 orang (14%). Terlihat bahwa sebagian besar responden termasuk kelompok usia produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Esse dkk (2019), yang menyatakan bahwa kelompok usia 46–55 tahun memiliki risiko lebih besar menderita TB paru dibandingkan usia dewasa awal karena masih aktif bekerja dan memiliki paparan lingkungan yang lebih luas.

Selain itu, penelitian oleh Fadillah & Aryanto (2019) menjelaskan bahwa usia dewasa tengah (36–55 tahun) merupakan

periode di mana tingkat pengetahuan berada pada kategori terbaik karena kemampuan berpikir dan pemahaman sudah matang. Hal tersebut ditunjang pula oleh penelitian S.S. dkk (2019), yang mengungkapkan bahwasanya usia memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga semakin tinggi usia, maka pemahaman mengenai penyakit dan pengobatan cenderung semakin baik.

Pendidikan Terakhir

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dianalisis untuk mengetahui latar belakang pendidikan pasien TB paru. Hasilnya disajikan di Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
SD	15	30%
SMP	16	32%
SMA	15	30%
Perguruan Tinggi	4	8%
Total	50	100%

Dari Tabel 3, responden yang berpendidikan SMP sebanyak 16 orang (32%), SD dan SMA masing-masing 15 orang (30%), serta perguruan tinggi sebanyak 4 orang (8%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yudi & Subardin (2021), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak pasien TB berada pada tingkat SMP.

Penelitian oleh Ratnasari & Kurniyawan (2021), juga melaporkan mayoritas pasien TB paru berpendidikan SMP.

Menurut Notoatmodjo (2018), kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, beserta mengolah informasi kesehatan diberi pengaruh oleh tingkat pendidikan. Pendidikan rendah dapat membatasi pemahaman mengenai pentingnya



pengobatan jangka panjang TB dan risiko resistensi obat.

Pekerjaan

Distribusi responden menurut pekerjaan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Petani	13	26%
Nelayan	4	8%
Wiraswasta	5	10%
Buruh	1	2%
PNS	3	6%
Pensiunan	1	2%
Ibu Rumah Tangga	23	46%
Total	50	100%

Tabel 4 memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden merupakan IRT sejumlah 23 orang (46%). Hal tersebut ditunjang oleh Penelitian Zatihulwani dkk. (2019), yang mengungkapkan bahwasanya IRT mempunyai lebih banyak waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah.

Penelitian Konde, Asrifuddin, dan Langi

(2020) juga menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga merupakan kelompok terbesar pada kasus TB di Puskesmas Tuminting Kota Manado.

Tingkat Pengetahuan

Distribusi tingkat pengetahuan responden terlihat di Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	19	38%
Sedang	12	24%
Kurang	19	38%
Total	50	100%

Menurut data temuan penelitian, responden dengan pengetahuan tinggi dan kurang masing-masing sebanyak 19 orang (38%), sedangkan kategori cukup sejumlah 12 orang (24%).

Hal tersebut ditunjang oleh hasil penelitian Kemenkes RI (2015), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan rendah dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap penyakit sehingga meningkatkan risiko TB sebesar 2,571 kali

dibandingkan individu dengan pengetahuan tinggi. Penelitian oleh Fitriani dkk (2019), juga menyebutkan bahwa kepatuhan dalam pengobatan akan semakin rendah seiring rendahnya tingkat pengetahuan terkait TB.

Perilaku

Distribusi perilaku responden terlihat di Tabel 6.



Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	45	90%
Kurang	5	10%
Total	50	100%

Tabel 6 memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai perilaku baik (90%). Hal tersebut ditunjang oleh adanya penelitian oleh Suhedi dkk (2022), yang mengungkapkan bahwa edukasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan yang mendukung kepatuhan pengobatan TB.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arriy Saputra dkk (2017), dimana mayoritas responden memiliki perilaku positif mengenai pengobatan tuberculosis paru. Hal ini didukung dari hasil analisis kuesioner yang menemukan bahwa mayoritas responden tidak ingin apabila penakutnya tertular oleh orang lain karena itu mereka selalu disiplin menggunakan masker dan menutup mulut ketika batuk. Akan tetapi, sebagian responden memiliki perilaku yang negatif terkait dengan pengobatan tuberculosis yang juga dibuktikan dengan analisis kuesioner yang menemukan bahwa mayoritas responden tidak mengetahui kegiatan apa saja yang tidak boleh dilakukan setelah mengonsumsi Obat Anti Tuberculosis (OAT).

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Pagimana, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya distribusi frekuensi responden pada variabel tingkat pengetahuan mayoritas terdapat pada kategori tinggi dan kurang masing-masing sejumlah 19 responden (38%) dan pada

kategori sedang sejumlah 12 responden saja (24%). Sedangkan distribusi frekuensi responden pada variabel perilaku pasien diperoleh data bahwa mayoritas responden sejumlah 45 pasien memiliki perilaku kesehatan yang baik (90%) serta kategori kurang hanya pada 5 responden (10%).

Gambaran distribusi frekuensi responden variabel tingkat pengetahuan pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana Indonesia

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya tingkat pengetahuan pasien tuberculosis yang sedang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana, mayoritas respondennya berada pada tingkat pengetahuan kategori tinggi dan rendah.

Secara teoritis, menurut Erniza Pratiwi dan Nouval Zamra (2022), di Kelurahan Rintis Pekanbaru dengan temuan hasil tingkat pengetahuan baik sejumlah 47 responden (47%) dikarenakan penyakit tuberculosis termasuk jenis penyakit yang telah seringkali disosialisasikan oleh tenaga kesehatan, sehingga masyarakat sudah sering mendengar dan mengetahui tentang penyakit tuberculosis. Teori lain berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa pengetahuan pasien di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan tentang penggunaan obat terhadap penyakit tuberculosis paru termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah persentase 79,25% (Zulfiah dan Ingrid Gloria Siang, 2018).

Temuan penelitian terkait kurangnya tingkat pengetahuan pasien tuberculosis sejumlah 19 responden (38%) juga ditunjang



oleh penelitian Dewi dkk (2016), yang menunjukkan hasil rekapitulasi data pasien tuberkulosis terhadap aspek penyebab, penularan dan pencegahan. Pengetahuan yang kurang mengenai gejala, penularan dan pencegahan tuberkulosis berakibat pada lambatnya pengobatan tuberkulosis, meningkatkan resiko penularan yang lebih luas dan meningkatkan angka kematian.

Dukungan hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan yang sedang ditemukan pada penelitian oleh yang menggambarkan bahwa sebagian besar Pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Tapa memiliki pemahaman yang sedang mengenai penyakit tuberkulosis dan pencegahannya. Pengetahuan adalah salah satu diantara faktor-faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Studi yang serupa juga dilakukan oleh Rahmi (2018), dan Dewita Sarmen dkk (2017), menemukan bahwa mayoritas pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gambaran tingkat pengetahuan responden tuberkulosis kategori tinggi sebanyak 19 responden (38%), kategori sedang sebanyak 12 responden (24%) dan kategori kurang sebanyak 19 responden juga (38%).

Gambaran distribusi frekuensi responden variabel perilaku pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana Indonesia

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya perilaku pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana mayoritas memiliki perilaku kesehatan yang baik sejumlah 45 responden (90%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dewi dkk (2016), yang mendefinisikan bahwa kontrol perilaku adalah asumsi seseorang terhadap suatu hal baik yang mudah ataupun sulit dalam

menunjukkan sikap yang diharapkan. Semakin baik kontrol perilaku seseorang maka akan mendukung adanya niat dalam berperilaku yang baik.

Penelitian lain oleh Marsela & Supriatna (2019) menyatakan bahwa kontrol perilaku diberi pengaruh oleh faktor internal berupa usia beserta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga. Dukungan keluarga serta penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu dalam mengendalikan perilaku kepatuhan. Dengan demikian, perilaku umum yang baik belum tentu secara langsung mencerminkan konsistensi dalam tindakan spesifik seperti minum obat setiap hari selama masa terapi.

Hasil penelitian serupa terkait perilaku pasien yang mayoritas berada pada kategori baik juga ditemukan oleh dimana hasil penelitian mengenai perilaku pengobatan pasien tuberkulosis sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang perilaku pengobatan tuberkulosis paru sebanyak 51 responden (67,1%). Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan perilaku pasien yang selalu minum obat sesuai anjuran (73,7%), selalu segera berobat ketika ada keluhan (53,9%) dan selalu memeriksakan diri secara rutin (84,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kesehatan pasien tuberkulosis yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pagimana Kecamatan Pagimana Indonesia memperoleh hasil bahwa gambaran tingkat pengetahuan responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan kurang, perolehan data mayoritas responden pada tingkat pengetahuan yang kurang diperlukan adanya intervensi lanjutan. Sedangkan



gambaran perilaku pasien tuberkulosis mayoritas responden menunjukkan perilaku yang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan upaya peningkatan edukasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan kepada pasien tuberkulosis mengenai pentingnya pengobatan yang teratur dan tuntas. Tenaga kesehatan di tingkat pelayanan primer diharapkan dapat memperkuat komunikasi dan pendampingan selama proses terapi untuk mendukung peningkatan pengetahuan terkait penyakit untuk mencapai tujuan keberhasilan pengobatan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi keberhasilan pengobatan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

DAFTAR RUJUKAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) *Profil Kesehatan Indonesia 2015*.

Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) *Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah 2023*.

Himawan, A.B., Hadisaputro, S. dan Suprihati (2015) “Berbagai Faktor Risiko Kejadian TB Paru Drop Out (Studi Kasus di Kabupaten Jepara dan Pati),” *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), hal. 57–63. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v2i1.2711>

Baliasa, I.W., Kaunang, W.P.J. dan Kairupan, B.H.R. (2020) “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberkulosis dengan Hasil Terapi di Puskesmas Biak Banggai,” *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), hal. 63–69. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35801/ijphcm.1.4.2020.31162>.

Marta, Nofrika, V., Widiyanto, R. dan Puspitasari, D. (2023) “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru,” *Majalah Farmasetik*, 19(1), hal. 24–29. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/farmasetik.v19i1.81858>.

Maulana, M.R., Putri, N.A., Auliya, Q.A. dan Sofyanita, E.N. (2024) “Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Kota Semarang,” *Gema Lingkungan Kesehatan*, 22(1), hal. 1–5. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36568/gelinkes.v22i1.99>.

Fauzi, Z.I., Zulfikri, Z. dan Harefa, I. (2024) “Study of Relationship between the Knowledge and Attitude of Tuberculosis (TB) Patients about Drug Compliance at the Health Centre,” *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 2(1), hal. 51–57. Tersedia pada: <https://doi.org/10.62404/jhse.v2i1.47>.

Adini, S., Indriani, N. dan Aryanti, D. (2023b) “Relationship Between Knowledge, Attitudes, and Motivation and Compliance to Taking Anti-Tuberculosis Medication on the Pulmonary TB Patient,” *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 10(3), hal. 154–160. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35842/jkry.v10i3.750>.

Hidayat, J., Lee, M.-C., Lee, M.-C. dan Lee, M.-C. (2020b) “The Relationship between



- Knowledge and Medication Compliance Behavior among Patients with Tuberculosis,” *South East Asia Nursing Research*, 2(2), hal. 1. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26714/seanr.2.2.2020.1-9>.
- Fahdhienie, F., Mudatsir, M., Abidin, T.F. dan Nurjannah, N. (2024) “Risk Factors of Pulmonary Tuberculosis In Indonesia: A Case-Control Study in A High Disease Prevalence Region,” *Narra J*, 4(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.52225/narra.v4i2.943>.
- Al-Qazaz, H.K., Hassali, M.A., Shafie, A.A., Sulaiman, S.A., Sundram, S. dan Morisky, D.E. (2010) “The Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale MMAS: Translation And Validation of The Malaysian Version,” *Diabetes Research and Clinical Practice*, 90(2), hal. 216–221. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2010.08.012>.
- Mbuti, H., Mwaniki, E., Warutere, P., Oguya, F. dan Midigo, R. (2020) “Social Demographic Factors Associated with Adherence to Treatment Among Urban and Rural Tuberculosis Patients in Kenya,” *International Journal of Medical Science and Health Research*, 4(03), hal. 111–122. Tersedia pada: <https://ijmshr.com/uploads/pdf/archivepdf/2020>.
- Febriansyah, M.A., Amirus, K. dan Dalfian (2022) “Hubungan Jenis Kelamin dan Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Melaksanakan Protokol Kesehatan 6M Covid-19 pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung,” *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(6), hal. 1510–1519. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6432>.
- Pawenrusi, E.P., Jufri dan Akbar, M. (2020) “Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar,” *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1), hal. 168–177. Tersedia pada: <https://doi.org/10.51171/jms.v10i1.134>.
- Yudi, I.P. dan Subardin (2021) “Hubungan Antara Status Gizi dan Pendidikan dengan Kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kawatuna Kota Palu,” *Jurnal ilmiah Kesmas -IJ (Indonesia Jaya)*, 21(1), hal. 31–37. Tersedia pada: <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/kesmas/article/view/60>.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zatihulwani, E.Z., Aryani, H.P. dan Soelistyo, A. (2019) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru,” *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), hal. 63–69. Tersedia pada: <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/103>.
- Konde, C.P., Asrifuddin, A. dan Langi, F.L.F.G. (2020) “Hubungan Antara Umur, Status Gizi dan Kepadatan Hunian dengan Tuberculosis Paru di Puskesmas Tuminting Kota Manado,” *Jurnal Kesmas*, 9(1), hal. 106–113. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/28668>.
- Fitriani, N.E., Sinaga, T. dan Syahrani, A. (2019) “Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda,” *Kesehatan Masyarakat*, 3(2), hal. 1–11. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.838>.
- Suhedi, H., Susanti, D., Setiawan, R.A. dan Lameky, V.Y. (2022) “Pengaruh Edukasi Tuberculosis Berbasis Audiovisual Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Setiabudi Kota Jakarta Selatan,” *Global*



- Health Science*, 7(1), hal. 31–35. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33846/ghs7107> Pengaruh.
- Florentina, Y., Pramono, J.S. dan Amiruddin (2023) “The Relationship between PMO and the Level of Adherence to Taking Medication and Completeness of Treatment for Tuberculosis Patients at the UPT Puskesmas Long Me Sangat,” *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(9), hal. 2517–2526. Tersedia pada: <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i9.5936>.
- Marvia, E., Fithriana, D., Putradana, A., Rubiati, Suhartiningsih dan Maulana, A.E.F. (2024) “Peran Pengawas Minum Obat (PMO) berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penderita TB Paru,” *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), hal. 177–187. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47506/xmj1h254>.
- Ariyani, H. (2016) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pada Pengobatan Penderita Tuberculosis Paru Di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan,” *Jurnal Pharmascience*, 3(02), hal. 23–28. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20527/jps.v3i2.5734>.
- Pratiwi, R.D., Jupriadi, L., Sulaiman, L., Maryam, S., Firmansyah, D. dan Natalia, O. (2023) “Pengetahuan Mengenai Tuberculosis dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram,” *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), hal. 173–177.
- Marsela, R.D. dan Supriatna, M. (2019) “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), hal. 65–69. Tersedia pada: https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567.